

## PROSES MENEMUKAN KEBERMAKNAAN HIDUP KLIEN ANAK BAPAS KELAS II BOGOR (STUDI KASUS DI PPSGBK CILEUNGSI)

**Moch Rival Aditya<sup>1\*</sup>**<sup>1</sup>Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

### Article Info

**Article History:**

Submitted:

Accepted:

Published:

**\*Corresponding Author:**

Name:

Email:

DOI:

### Abstract

This study explores the process of finding the meaning of life for juvenile clients at the Class II Bogor Correctional Facility, with a case study at the UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. The background of this research is related to the lack of attention to the psychological needs of juvenile offenders, particularly in their process of finding meaning in life after coming into conflict with the law. This research uses a qualitative approach with a descriptive narrative design to understand the subjective experiences of juvenile offenders related to their search for meaning in life. Data were collected through in-depth interviews and observations of the juvenile clients involved in the rehabilitation process. The findings show that the process of finding meaning in life for these juveniles consists of several stages: self-identity, self-acceptance, searching for meaning, realizing life goals, and achieving a meaningful life. The main obstacles in this process are the social stigma attached to these children and the lack of psychological support. This study recommends the development of rehabilitation programs based on positive psychology and social support interventions, including skill training, psychological guidance, and strengthening social relationships among juvenile offenders to help them rediscover meaning in their lives.

Copyright © 2025 Moch Rival Aditya

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license**Keywords:****Correctional Facilities; Juvenile Clients; Meaning of Life; Positive Psychology**

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi proses menemukan kebermaknaan hidup pada klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bogor dengan studi kasus di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. Latar belakang penelitian ini terkait dengan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis narapidana anak, khususnya dalam proses mereka menemukan makna hidup setelah berhadapan dengan hukum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif naratif untuk memahami pengalaman subjektif narapidana anak terkait dengan pencarian makna hidup mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap tiga klien anak yang terlibat dalam proses rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menemukan kebermaknaan hidup pada narapidana anak melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi diri, penerimaan diri, pencarian makna hidup, realisasi tujuan hidup, dan pencapaian kehidupan yang bermakna. Hambatan utama dalam proses ini adalah stigma sosial yang melekat pada anak-anak tersebut dan kurangnya dukungan psikologis. Penelitian ini menyarankan pengembangan program rehabilitasi berbasis psikologi positif dan dukungan sosial yang melibatkan pelatihan keterampilan, bimbingan psikologis, serta penguatan hubungan sosial antar narapidana untuk membantu mereka menemukan kembali makna hidup mereka.

**Kata Kunci:** **Kebermaknaan Hidup; Klien Anak; Pemasyarakatan; Psikologi Positif**

## Pendahuluan

Fenomena anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Indonesia mencerminkan eskalasi krisis sosial yang memerlukan perhatian serius, di mana data Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tahun 2023 mencatat sebanyak 2.302 kasus anak terlibat sebagai pelaku tindak pidana. Mayoritas kasus didominasi oleh tindak pidana pencurian. Kondisi ini menempatkan anak dalam posisi paradoks; mereka adalah pelaku di mata hukum, namun secara esensial merupakan korban dari lingkungan psikososial yang destruktif. Dampak sistemik dari keterlibatan anak dalam proses peradilan pidana sering memicu stigmatisasi sosial yang tidak hanya menghancurkan identitas diri anak tetapi juga menutup akses mereka terhadap dukungan emosional yang memadai. Penekanan sistem peradilan yang cenderung bersifat retributif atau menghukum daripada memulihkan (restoratif) menyebabkan kebutuhan mendasar anak akan pemulihan mental terabaikan. Tanpa adanya intervensi rehabilitatif yang fokus pada aspek eksistensial, ABH berisiko kehilangan orientasi masa depan dan terjebak dalam siklus kriminalitas yang berulang akibat kegagalan reintegrasi sosial yang bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya membedah kompleksitas penanganan ABH dari berbagai sudut pandang. Studi yang dilakukan oleh Ghoni dan Pujiyono (2020) menggarisbawahi pentingnya keadilan restoratif dalam meminimalisir dampak buruk pemenjaraan bagi anak, sementara Mulyawan (2023) menyoroti bagaimana stigma sosial menjadi penghambat utama bagi anak untuk kembali diterima oleh komunitasnya. Lebih lanjut, penelitian Rizaldy (2023) menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan minimnya pendampingan psikososial di balai pemasyarakatan berkontribusi pada tingginya angka residivisme pada anak. Di kancah internasional, penelitian Haerle (2014) menegaskan bahwa sistem peradilan anak global sering kali lebih mementingkan aspek legal-formal dibandingkan kesejahteraan mental anak pasca-konflik hukum. Namun, sebagian besar studi ini masih berkutat pada aspek sosiologi-hukum, kebijakan institusional, dan hambatan struktural dalam sistem peradilan. Fokus penelitian mengenai transformasi internal individu ABH dalam menemukan kembali gairah hidup atau alasan untuk bertahan di tengah tekanan stigma dan rasa bersalah masih belum mendapatkan porsi pembahasan yang sebanding dalam literatur sosiologi maupun psikologi pemasyarakatan di Indonesia.

Dalam konteks pemulihan trauma dan krisis eksistensial, Logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor Frankl menawarkan perspektif psikologi positif yang sangat relevan. Logoterapi memandang bahwa dorongan utama manusia bukanlah sekadar kesenangan atau kekuasaan, melainkan pencarian makna hidup (*will to meaning*). Frankl (2018) menegaskan bahwa setiap individu memiliki "kebebasan bersikap" untuk menentukan respons mereka terhadap penderitaan yang tidak

dapat dihindari, sebuah prinsip yang sangat krusial bagi ABH yang merasa kehilangan otoritas atas hidupnya akibat stigmatisasi dan pemenjaraan. Penelitian Bastaman (1996) dalam konteks Indonesia juga menunjukkan bahwa individu yang mampu menemukan makna dalam penderitaannya cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dan kesehatan mental yang lebih stabil. Bagi ABH, Logoterapi menjadi krusial karena mereka sering mengalami trauma ganda: trauma dari latar belakang kejahatan dan trauma dari proses hukum itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk membangun kembali identitas diri yang positif, mengubah rasa bersalah menjadi tanggung jawab, dan menemukan tujuan hidup baru yang melampaui masa lalu kriminal mereka, sehingga proses rehabilitasi tidak sekadar menjadi formalitas administratif namun menjadi transformasi jiwa yang mendalam.

Meskipun Logoterapi telah diakui secara global sebagai pendekatan pemulihan trauma yang efektif, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang nyata dalam literatur di Indonesia, khususnya yang menguji implementasi atau dinamika proses penemuan makna hidup melalui intervensi psikologi positif bagi ABH di lembaga pemasyarakatan. Mayoritas kajian rehabilitasi sosial di Indonesia masih terjebak pada evaluasi program keterampilan kerja atau kepatuhan hukum, sementara studi yang mendeskripsikan secara naratif bagaimana anak melewati fase penderitaan hingga mencapai realisasi tujuan hidup melalui kacamata Logoterapi masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan analisis pada pengalaman subjektif klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bogor yang menjalani rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. Fokus utama penelitian ini bukanlah pada efektivitas hukum, melainkan pada pemetaan perjalanan eksistensial anak dalam menavigasi penderitaan, menghadapi stigma, hingga akhirnya menemukan "titik terang" kebermaknaan hidup. Dengan menempatkan Logoterapi sebagai pisau analisis utama, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana perubahan orientasi hidup terjadi pada anak-anak yang berada dalam kondisi tertekan secara sosial dan hukum.

Penelitian ini memegang peran krusial baik secara teoretis maupun praktis dalam ekosistem peradilan pidana anak di Indonesia. Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan literatur psikologi positif dan sosiologi mikro dengan membuktikan bahwa makna hidup dapat dikonstruksi ulang bahkan dalam institusi yang bersifat restriktif. Secara praktis, temuan ini sangat penting bagi para praktisi pemasyarakatan, pekerja sosial, dan pengambil kebijakan untuk mulai mengintegrasikan aspek-aspek logoterapetik ke dalam standar operasional rehabilitasi ABH. Pentingnya penelitian ini juga terletak pada upayanya untuk memanusiakan kembali anak-anak yang selama ini sering dipandang secara satu dimensi sebagai pelaku kejahatan semata. Dengan memahami proses internal mereka dalam menemukan makna, masyarakat dan negara dapat merancang

strategi reintegrasi sosial yang lebih empatik dan efektif, yang tidak hanya bertujuan untuk mencegah residivisme secara mekanis, tetapi juga untuk melahirkan kembali warga negara yang memiliki tanggung jawab eksistensial terhadap diri dan lingkungannya. Keberhasilan seorang ABH dalam menemukan makna hidup adalah jaminan terbaik bagi keberhasilan reintegrasi sosial jangka panjang yang berkelanjutan dan harmonis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berargumen bahwa penemuan makna hidup adalah kunci determinan yang menentukan keberhasilan rehabilitasi psikososial anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan secara eksplisit untuk: (1) menggambarkan secara mendalam proses menemukan kebermaknaan hidup pada klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bogor dengan menggunakan tahapan Logoterapi sebagai kerangka analisis; dan (2) mengidentifikasi berbagai hambatan sosiopsikologis, terutama stigma dan keterbatasan dukungan sistemik, yang dihadapi oleh klien anak selama proses pencarian makna tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran utuh tentang suara-suara ABH yang sering terpinggirkan, memberikan rekomendasi konkret bagi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa untuk mengoptimalkan program rehabilitasi berbasis psikologi positif, serta memperkuat argumentasi bahwa pemulihan jiwa adalah pondasi utama dari keadilan restoratif yang sejati.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang disesuaikan dengan topik penelitian yaitu proses menemukan kebermaknaan hidup klien anak Balai Pemasyarakatan Kelas II Bogor yang berada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder (Fadli, 2021). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap tiga klien anak yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bogor, khususnya di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif anak-anak yang terlibat dalam proses rehabilitasi sosial dan bagaimana mereka menghadapinya. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, yakni anak-anak yang telah menjalani sebagian proses rehabilitasi dan yang memiliki pengalaman langsung dalam pencarian makna hidup mereka. Wawancara yang bersifat semi-terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk berbicara secara terbuka mengenai perasaan, tantangan, dan harapan mereka dalam menghadapi situasi yang mereka alami. Selain itu, observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika kehidupan sosial anak-anak dalam lingkungan rehabilitasi dan interaksi mereka dengan pekerja sosial serta sesama klien anak.

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti laporan tahunan Balai Pemasyarakatan, data statistik mengenai jumlah kasus anak yang berhadapan dengan hukum, serta literatur ilmiah yang membahas topik rehabilitasi sosial dan psikologi positif. Referensi dari buku dan artikel yang membahas logoterapi dan kebermaknaan hidup, seperti karya Viktor Frankl (2007) serta Basaman (1996) turut digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang peran psikologi positif dalam proses rehabilitasi anak. Selain itu, dokumentasi internal yang terkait dengan program rehabilitasi sosial juga dianalisis untuk menilai efektivitas program tersebut dalam membantu anak-anak menemukan makna hidup mereka.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan tiga klien anak Bapas Kelas II Bogor yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi. Subjek pertama adalah IF, seorang laki-laki berusia 17 tahun asal Depok, Jawa Barat, yang saat ini sedang duduk di kelas tiga SMA. Subjek kedua adalah BA, seorang laki-laki berusia 17 tahun asal Bogor, Jawa Barat. Dan informan ketiga adalah NU, seorang laki-laki berusia 14 tahun asal Depok, Jawa Barat.

Informan IF terlibat dalam sebuah kasus persetubuhan yang tidak diinginkan, yang terjadi ketika ia berada dalam lingkungan yang salah. Kejadian tersebut melibatkan dirinya dengan seorang teman dekat yang mengajaknya untuk melakukan tindakan yang berujung pada pelanggaran hukum. Setelah kejadian itu, kehidupan IF berubah drastis. Ia merasa tertekan dan merasa bahwa dirinya dihukum, baik oleh masyarakat sekitar maupun oleh perasaan bersalah yang mendalam. Kejadian ini memengaruhi hubungan keluarganya, khususnya dengan orang tua, yang awalnya sangat percaya padanya, namun kini menjadi jauh lebih tegang dan penuh ketegangan. Perasaan penyesalan dan rasa malu membayangi langkahnya. Setelah peristiwa tersebut, IF diproses melalui jalur hukum dan terpaksa menjalani rehabilitasi untuk mengatasi dampak psikologisnya. Kejadian ini memberikan pemahaman yang mendalam bagi IF tentang pentingnya hubungan keluarga, serta kebutuhan untuk memperbaiki diri dan menata masa depan yang lebih baik.

Informan BA, seorang remaja berusia 17 tahun, terjerumus dalam dunia narkoba akibat tawaran dari seorang kenalan yang lebih tua. Awalnya, ia merasa terdesak dengan kondisi keuangan keluarganya dan mencari cara untuk mendapatkan uang cepat. Seorang teman yang sudah lebih berpengalaman dalam dunia narkoba menawarkan kepadanya pekerjaan sebagai kurir untuk mengantarkan barang terlarang tersebut. BA, yang tidak ingin menolak tawaran tersebut, akhirnya menerima dan mulai menjalani peran barunya sebagai kurir narkoba. Beberapa kali ia mengantarkan narkoba ke tempat yang ditentukan,

namun tak lama kemudian ia tertangkap oleh pihak berwajib. Penangkapan ini mengubah hidupnya. Setelah ditangkap, BA menyadari betapa besar kesalahan yang telah ia lakukan dan dampaknya terhadap dirinya serta keluarganya. Proses rehabilitasi yang ia jalani menjadi kesempatan baginya untuk merenung dan menata ulang masa depan. Kejadian ini juga membuatnya sangat menyesali keputusan yang telah diambil dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Sementara itu, Informan NU terlibat dalam tawuran yang melibatkan teman-temannya di sekolah. Kejadian ini berawal dari perasaan persaingan antar kelompok yang diperburuk oleh konten media sosial. NU awalnya tidak begitu tertarik untuk terlibat, tetapi temannya, Alfiji, meyakinkannya untuk ikut serta, dengan alasan untuk membuat konten video yang akan viral. Mereka berdua bersama teman-teman lainnya akhirnya terlibat dalam sebuah tawuran yang kemudian berujung pada tragedi. Tawuran tersebut mengakibatkan salah satu temannya, Alfiji, terluka parah dan meninggal dunia. Meskipun NU tidak secara langsung melukai Alfiji, ia merasa sangat bersalah karena ikut serta dalam insiden tersebut. Perasaan bersalah yang mendalam membuat NU kesulitan untuk menerima kenyataan dan memperbaiki keadaan. Kejadian ini mengubah pandangannya tentang kekerasan dan membuatnya merenung lebih dalam tentang tujuan hidup serta dampak dari tindakannya terhadap orang lain.

Perubahan signifikan yang terjadi pada kehidupan anak yang berhadapan dengan hukum memberikan dampak psikologis yang mendalam. Kondisi ini sering kali memunculkan reaksi emosi negatif, seperti perasaan sedih, mudah marah, dan bahkan depresi (Hopipah & Khairi, 2022). Perasaan negatif yang muncul akibat keterlibatan dalam tindak pidana biasanya berupa perasaan malu, tidak nyaman dengan diri sendiri, dan ketidakmampuan menerima kenyataan hidupnya (Kurniawan & Santoso, 2021). Keadaan ini menimbulkan perasaan frustrasi, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan merasa tidak berguna. Hal ini juga dirasakan oleh ketiga subjek penelitian, yang mengalami perasaan malu terhadap diri mereka sendiri setelah terlibat dalam masalah hukum. Perasaan ini membuat mereka kesulitan untuk tampil di hadapan orang lain pada awal masa penyesuaian setelah menjalani proses hukum.

Dalam tahap pencapaian kebermaknaan hidup, ketiga subjek menjalani proses dan pengalaman yang berbeda. Setiap subjek menemukan makna hidup yang berbeda, yang membawa mereka pada tahap pencapaian yang unik. Menurut Bastaman (1996), individu dikatakan berhasil menemukan makna hidup ketika mereka dapat mengaktualisasikan potensi diri mereka dalam memenuhi makna hidup. Proses pencapaian kebermaknaan hidup adalah urutan pengalaman dan tahapan yang dilalui oleh individu, yang memungkinkan mereka mengubah hidup yang sebelumnya tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Tahap-tahap dalam teori Bastaman mengungkapkan bahwa meskipun proses tersebut harus dilalui

untuk mencapai makna hidup, kenyataannya tahapan tersebut tidak selalu diikuti dengan cara yang sesuai dengan teori yang ada (Bastaman, 1996).

Teori Kebermaknaan Hidup dari (Bastaman, 1996) menyatakan bahwa dalam proses menemukan kebermaknaan hidup terbagi ke dalam 5 dimensi yakni penderitaan, penerimaan diri, penemuan makna hidup, realisasi makna, dan kehidupan bermakna. Dimana dalam dimensi penderitaan, individu berada dalam kondisi hidup yang penuh kesulitan dan penderitaan, merasa hidupnya tidak berarti, dan tertekan oleh situasi tersebut yang ddasari oleh aspek pengalaman tragis dan penghayatan tak bermakna. Dimensi penerimaan diri yang berarti individu mulai menerima kenyataan dan menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka menghadapi situasi tersebut. Kesadaran diri muncul, dan mereka mulai berkomitmen untuk memperbaiki diri dan keadaan mereka. Tahap ini didasari oleh dua aspek yaitu pemahaman diri dan pengubahan sikap. Dimensi selanjutnya ialah penemuan makna hidup dimana individu mulai menemukan nilai-nilai dan tujuan hidup mereka, seperti bekerja, mencintai, dan menghargai keindahan hidup. Mereka menyadari apa yang penting dan mulai merasa bahwa hidup mereka memiliki makna lebih dalam. Pada dimensi ini dibuat berdasarkan dua aspek yaitu penemuan makna dan penentuan tujuan hidup. Kemudian, dimensi realisasi makna hidup yang berarti bahwa setelah menemukan makna hidup, individu lebih bersemangat dan terfokus dalam mengejar tujuan mereka. Mereka lebih komitmen pada hidup yang lebih bermakna dan siap menghadapi tantangan dengan motivasi baru. Pada dimensi ini, ada 2 aspek yang mendasari yaitu keikatan diri dan kegiatan terarah serta pemenuhan makna hidup. Dimensi terakhir adalah kehidupan bermakna. Pada tahap ini individu mencapai kehidupan yang lebih baik dengan kebahagiaan sebagai hasil alami dari hidup yang dijalani dengan tujuan dan makna yang jelas. Mereka merasa puas dengan pencapaian mereka dan merasakan keseimbangan dalam hidup. Terdapat dua aspek yang membangun dimensi ini yakni penghayatan bermakna dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian di Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa terhadap informan yang sudah dipaparkan, apabila ditinjau dari aspek-aspek yang ada pada lima dimensi proses menemukan kebermaknaan hidup, ketiga informan anak merasakan bahwa hidupnya sudah menunjukkan perubahan dan sudah mulai bisa untuk menentukan tujuan hidup demi kebahagiaan yang akan mereka raih pada saat setelah selesai menjalani rehabilitasi sosial di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi.

## 1. Penderitaan

### a. Pengalaman Tragis

Ketiga informan (IF, BA, dan NU) menghadapi peristiwa tragis yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal, seperti masalah pribadi, kebutuhan

finansial, dan pengaruh sosial. Menggunakan teori makna hidup Viktor Frankl, kita dapat melihat bagaimana mereka mencari makna dalam situasi penuh penderitaan. Frankl menekankan bahwa meskipun individu tidak selalu dapat mengontrol peristiwa yang terjadi, mereka masih memiliki kebebasan untuk memilih cara meresponsnya (Frankl, 2018).

IF, yang terlibat dalam kasus persetubuhan yang tidak diinginkan, dapat menemukan makna dalam proses pemulihan dan tanggung jawab terhadap masa depannya. BA, yang terjebak dalam dunia narkoba akibat kebutuhan finansial, mungkin menemukan makna dalam upaya mengatasi kecanduan dan merubah kehidupannya. Sementara itu, NU, yang terlibat dalam tawuran yang berakhir dengan kematian temannya, dapat memperoleh makna dari refleksi dan tanggung jawab terhadap pilihan hidupnya, meskipun dipengaruhi oleh ajakan teman. Dalam ketiga kasus ini, meskipun mereka terperangkap dalam keadaan yang tak terduga, teori Frankl menunjukkan bahwa pencarian makna tetap dapat dilakukan melalui cara mereka merespons dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat (Bastaman, 2007).

b. Penghayatan Tak Bermakna

IF merasa bahwa setelah kejadiannya, ia tidak lagi melihat adanya tujuan yang berarti dalam hidupnya. Penyesalannya terhadap hubungan yang rusak dan masa depan yang suram membuatnya merasa kosong dan kehilangan arah. BA, yang terjerumus dalam dunia narkoba, merasa bahwa tindakannya yang didorong oleh kebutuhan finansial hanya membawa kehancuran. Ketika ia ditangkap, perasaan tak bermakna semakin dalam, karena ia merasa masa depannya telah hancur. NU, meskipun masih muda, merasakan kesedihan mendalam setelah kematian temannya dalam tawuran. Ia merasa tidak berdaya dan terjebak dalam perasaan bersalah, yang membuatnya sulit untuk menemukan kembali makna hidup.

Penelitian terdahulu tentang kebermaknaan hidup dan penderitaan mengungkapkan bahwa individu yang mengalami peristiwa traumatis sering kali mengalami kehilangan makna dalam hidup mereka, terutama ketika peristiwa tersebut merusak hubungan sosial dan menghancurkan tujuan hidup mereka. Sebagai contoh, (Frankl, 2018) dalam *Man's Search for Meaning* menunjukkan bahwa individu yang mengalami penderitaan dapat merasa terjebak dalam keadaan tanpa makna. Namun, Frankl juga berpendapat bahwa meskipun penderitaan bisa merenggut makna hidup seseorang, individu masih dapat menemukan makna melalui perubahan perspektif dan refleksi diri. Ini sangat relevan dengan ketiga informan, yang meskipun merasa terjebak dalam penghayatan tak bermakna, mulai

mengalami proses refleksi diri yang memungkinkan mereka untuk mencari makna baru dalam hidup mereka.

## 2. Penerimaan Diri

### a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri yang berkembang pada ketiga informan (IF, BA, dan NU) menunjukkan bagaimana mereka mulai melihat hidup dengan perspektif yang lebih jernih setelah peristiwa tragis. Mereka menyadari kesalahan yang telah dibuat dan dampaknya terhadap diri sendiri serta orang lain. Proses ini mengarah pada penerimaan masa lalu mereka dan penetapan tujuan hidup yang lebih jelas dan positif ke depan. IF mulai memahami bahwa meskipun telah membuat kesalahan, ia masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hidup dengan lebih menghargai keluarga dan mengejar pendidikan. BA menyadari bahwa jalan pintas melalui narkoba bukanlah solusi, dan ia memiliki potensi untuk mencapai hal-hal yang lebih baik dengan cara yang jujur dan bertanggung jawab. NU mulai menyadari bahwa pengaruh teman sebaya dapat mengarahkannya pada keputusan buruk, dan ia bertekad untuk fokus pada pendidikan dan pergaulan yang lebih sehat.

Berdasarkan teori logoterapi Viktor Frankl, pemahaman diri yang dialami ketiga informan mencerminkan perubahan sikap mendalam terhadap diri mereka dan kehidupan mereka ke depan. Frankl berpendapat bahwa individu dapat menemukan makna dalam penderitaan dan tantangan hidup melalui pencarian tujuan hidup yang lebih besar, meskipun dihadapkan pada trauma atau kesalahan masa lalu (Bastaman, 1996). Melalui refleksi diri dan rehabilitasi sosial, ketiga informan mengalami perubahan signifikan, sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami trauma sering kali mengalami perubahan dalam pemahaman diri yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan psikologis (Ryff, 2018). Sebagaimana dikemukakan oleh (Berscheid, 2003), rehabilitasi sosial yang menyentuh aspek psikologis individu dapat membantu mereka menemukan tujuan hidup yang lebih positif dan membangun makna baru dalam hidup mereka.

### b. Pengubahan Sikap

IF, yang terlibat dalam kasus persetubuhan yang tidak diinginkan, mengalami perubahan sikap signifikan setelah menyadari dampak perbuatannya. Melalui rehabilitasi dan refleksi diri, IF mulai melihat kesalahan masa lalu sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Sikapnya yang awalnya terperangkap dalam kesalahan kini berubah menjadi lebih terbuka dan realistik, berfokus pada perbaikan diri dan

masa depan yang lebih positif, seperti memperbaiki hubungan dengan orang tua dan melanjutkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep pengubahan sikap menurut (Bastaman, 1996), yang menunjukkan bagaimana individu dapat mengubah sikap terhadap masalah yang tidak dapat dihindari.

Pada BA, yang terjerat narkoba, perubahan sikapnya juga terlihat jelas. Awalnya, BA mencari jalan pintas dengan narkoba untuk mengatasi masalah finansial dan sosial. Namun, setelah rehabilitasi, BA mulai menyadari bahwa narkoba merusak masa depannya dan hubungannya dengan orang tua. Sikapnya yang cenderung menghindari kesulitan kini berubah menjadi lebih fokus pada tujuan jangka panjang yang lebih positif, seperti pendidikan dan pekerjaan yang jujur. Perubahan ini mencerminkan pengubahan sikap menurut (Bastaman, 1996) yang membantu individu menghadapi keadaan sulit dengan sikap yang lebih tepat.

Demikian juga dengan NU, yang terlibat dalam tawuran yang mengakibatkan kematian temannya. Setelah peristiwa tersebut, NU mengalami pengubahan sikap mendalam, menyadari bahwa keputusan yang awalnya dipengaruhi teman sebaya membawa konsekuensi tragis. Sikapnya terhadap kekerasan dan pergaulan kini berubah menjadi lebih bijaksana. Ia mulai berhati-hati dalam memilih teman dan fokus pada pendidikan serta hubungan yang lebih positif, mencerminkan bagaimana pengubahan sikap membuka jalan bagi perubahan hidup yang lebih baik (Bastaman, 1996).

Secara keseluruhan, ketiga informan ini menunjukkan bagaimana pengubahan sikap berperan penting dalam transisi mereka menuju penerimaan dan perubahan positif dalam hidup. Melalui refleksi diri dan pengalaman tragis, mereka mampu mengubah sikap terhadap diri sendiri, orang lain, dan tujuan hidup mereka, sejalan dengan prinsip pengubahan sikap dalam logoterapi Frankl dan komponen kebermaknaan hidup yang diungkapkan oleh (Bastaman, 1996).

### 3. Penemuan Makna Hidup

#### a. Penemuan Makna

Informan IF, setelah terlibat dalam kasus persetubuhan yang tidak diinginkan, merasa kehilangan makna hidup, terutama karena dampaknya terhadap hubungan dengan keluarganya. Namun, melalui rehabilitasi dan refleksi diri, ia mulai menerima kenyataan bahwa kesalahan masa lalu tidak bisa diubah, dan ia masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. IF menyadari pentingnya keluarga dan

pendidikan dalam hidupnya sebagai nilai utama untuk melanjutkan hidup lebih baik.

Sementara itu, informan BA, yang terjerumus dalam narkoba karena kebutuhan finansial, mulai menemukan makna hidup setelah ditangkap dan menghadapi konsekuensi hukum. Sebelumnya, ia terperangkap dalam keinginan untuk mendapatkan uang cepat tanpa memikirkan dampaknya. Namun, melalui proses rehabilitasi, BA menyadari bahwa keluarga, pendidikan, dan pekerjaan yang jujur memiliki makna yang lebih besar dalam hidupnya.

Pada informan NU, yang terlibat dalam tawuran yang mengakibatkan kematian temannya, perasaan bersalah dan penyesalan mendalam muncul. Ia awalnya mencari pengakuan sosial melalui kekerasan, namun setelah menyadari dampak fatal dari tindakannya, NU mulai memahami bahwa pendidikan, pertemanan yang positif, dan kedamaian adalah hal yang lebih bernilai.

Menurut (Frankl, 2018), seseorang yang mampu menemukan makna dalam penderitaannya akan lebih mampu mengatasi kesulitan hidup. Penemuan makna hidup memberikan individu kekuatan untuk bertahan meskipun menghadapi penderitaan berat. Hal ini relevan dengan pengalaman IF, BA, dan NU, yang melalui refleksi diri dan rehabilitasi, mulai menemukan kembali makna hidupnya meskipun peristiwa tragis yang mereka alami.

b. Penetuan Tujuan Hidup

Pada informan IF, setelah menemukan makna hidup, ia mulai merancang tujuan yang lebih jelas, seperti melanjutkan pendidikan dan memperbaiki hubungan dengan orang tuanya. Tujuan hidup IF kini terfokus pada membangun kembali kepercayaan yang rusak dan menjadi pribadi yang lebih baik, sebagai langkah penting untuk menemukan arah hidup positif setelah pengalaman tragis.

Informan BA, setelah menemukan makna hidup baru, menetapkan tujuan hidup yang lebih jelas dan berfokus pada pencapaian jangka panjang, seperti melanjutkan pendidikan, memperbaiki hubungan dengan keluarganya, dan bekerja dengan cara yang lebih jujur. Tujuan hidupnya kini berfokus pada kemandirian dan pertumbuhan pribadi, yang ia lihat sebagai sumber kepuasan lebih besar daripada jalan pintas yang dulu ia tempuh.

Informan NU, setelah menemukan makna hidup baru, mulai menetapkan tujuan hidup yang lebih positif. Ia berkomitmen untuk menjauhi kekerasan, lebih fokus pada pendidikan, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang di sekitarnya. Tujuan hidup NU kini

berfokus pada pertumbuhan pribadi dan memperbaiki diri untuk menjadi lebih bijaksana dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Penemuan tujuan hidup yang lebih bermakna ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya makna hidup dalam proses rehabilitasi setelah pengalaman traumatis. (Lerner et al., 2005) menyatakan bahwa penetapan tujuan yang bermakna membantu individu mengatasi kesulitan dan memperbaiki arah hidup mereka. Ketiga informan ini memulai perjalanan mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna, dengan fokus pada pertumbuhan pribadi, pendidikan, dan hubungan yang sehat.

#### 4. Realisasi Makna Hidup

##### a. Keikatan Diri

Pada informan IF, setelah menemukan makna hidup dan menetapkan tujuan, ia mulai merasa lebih terikat dengan tujuan tersebut. Keikatan diri ini tercermin dalam komitmennya untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga dan melanjutkan pendidikan yang sempat terhenti. IF merasa lebih bertanggung jawab atas kehidupannya dan masa depannya, serta bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Informan BA, setelah mengalami tragedi, mengembangkan keikatan diri yang lebih kuat terhadap tujuannya untuk memperbaiki hidup. Sebelumnya, BA terperangkap dalam dunia narkoba, namun melalui rehabilitasi, ia mulai merasa lebih bertanggung jawab dan bertekad untuk menghindari narkoba serta membangun masa depan yang lebih baik. Komitmen ini tercermin dalam tekadnya untuk memilih jalan yang lebih jujur dan bertanggung jawab.

Sementara itu, informan NU, setelah terlibat dalam tawuran yang mengakibatkan kematian temannya, mengalami perubahan besar dalam keikatan diri terhadap kehidupan yang lebih damai. Sebelumnya, ia mencari pengakuan melalui kekerasan, namun setelah tragedi tersebut, NU mulai merasa lebih bertanggung jawab atas tindakannya dan berkomitmen untuk hidup lebih damai dan fokus pada pendidikan.

Ketiga informan ini telah mencapai keikatan diri yang lebih kuat sesuai dengan yang dijelaskan dalam (Frankl, 2018) dalam *Man's Search for Meaning*, yang menekankan bahwa pencarian makna hidup melibatkan komitmen pribadi untuk bertindak sesuai dengan makna yang telah ditemukan. Proses ini berhubungan erat dengan keikatan diri terhadap tujuan hidup yang lebih bermakna.

##### b. Kegiatan Terarah dan Pemenuhan Makna Hidup

Pada informan IF, kegiatan terarah mencakup upaya untuk melanjutkan pendidikan dan memperbaiki hubungan sosial yang rusak.

IF berfokus pada menghargai keluarga dan menjaga integritas pribadi, berusaha mewujudkan makna hidup yang telah ia temukan. Proses ini memberinya kepuasan dan kedamaian batin saat ia berkomitmen pada tujuan hidup dan perbaikan diri.

Informan BA, setelah menyadari pentingnya pendidikan dan pekerjaan yang jujur, mulai berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang, seperti melanjutkan pendidikan dan memperbaiki hubungan dengan keluarganya. Ia mengalihkan perhatian dari dunia narkoba dan berkomitmen untuk hidup lebih produktif. Pemenuhan makna hidup bagi BA terjadi ketika ia merasakan kepuasan dari proses pemulihan dan pencapaian tujuan positif yang telah ia tetapkan.

Informan NU, setelah terlibat dalam kekerasan, mulai fokus pada pendidikan dan memperbaiki pergaulan. Ia menjauhi kekerasan dan berusaha membangun hubungan yang sehat dan positif. Pemenuhan makna hidup bagi NU terjadi ketika ia merasakan kedamaian batin dan kepuasan dalam menghindari kekerasan serta lebih berfokus pada pendidikan.

Kegiatan terarah ini menjadi dasar bagi ketiga informan untuk memenuhi makna hidup mereka melalui tindakan nyata seperti pendidikan, perbaikan hubungan sosial, dan menghindari kekerasan. Proses ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya komitmen pribadi dan tindakan terarah dalam mencapai makna hidup (Frankl, 2018). Meskipun melalui pengalaman tragis, ketiga informan berhasil mewujudkan makna hidup mereka melalui komitmen untuk berubah dan pencapaian tujuan hidup yang lebih sehat.

## 5. Kehidupan Bermakna

### a. Penghayatan Bermakna

Pada informan IF, setelah terlibat dalam kasus persetubuhan yang tidak diinginkan, ia merasa hidupnya kehilangan makna dan penuh penyesalan. Namun, setelah rehabilitasi dan merenung tentang tindakannya, IF mulai menyadari bahwa meskipun masa lalu tidak bisa diubah, ia masih bisa memperbaiki diri. Melalui pendidikan dan perbaikan hubungan dengan keluarga, IF menemukan makna yang lebih besar dalam hidupnya, berfokus pada pertumbuhan pribadi dan pemenuhan tujuan hidup.

Pada informan BA, penghayatan bermakna dimulai setelah penangkapan akibat narkoba. Awalnya, BA terjebak mencari pelarian dari kesulitan finansial melalui narkoba. Namun, setelah rehabilitasi, ia menyadari pentingnya pendidikan dan pekerjaan yang jujur. Penyesalan

atas masa lalunya membawanya pada makna hidup yang berfokus pada pertumbuhan pribadi dan kemandirian.

Informan NU, setelah terlibat tawuran yang mengakibatkan kematian temannya, mulai menyadari bahwa kekerasan hanya mengarah pada kerugian besar. Penghayatan hidupnya berubah ketika ia memahami bahwa pendidikan dan pertemanan sehat lebih penting. Ia mulai merancang masa depan yang lebih damai dan positif.

Penelitian oleh (Lerner et al., 2005) menunjukkan bahwa individu muda yang menemukan makna hidup positif cenderung merasakan kebahagiaan yang lebih mendalam. Pengalaman ketiga informan mencerminkan hal tersebut, di mana mereka mulai menjalani kehidupan yang lebih sehat dan bahagia, berfokus pada pendidikan dan hubungan sosial yang baik.

b. Kebahagiaan

Pada informan IF, penghayatan bermakna membawa kebahagiaan yang lebih dalam, yang tidak lagi bergantung pada status atau kesuksesan eksternal, tetapi pada kedamaian batin melalui nilai-nilai penting seperti keluarga, pendidikan, dan integritas pribadi. IF merasa lebih terhubung dengan dirinya dan orang di sekitarnya, merasakan kebahagiaan autentik dan berkelanjutan.

Pada informan BA, kebahagiaan kini berasal dari pencapaian tujuan jangka panjang yang lebih bernilai, seperti memperbaiki hubungan dengan keluarga dan menjalani hidup lebih sehat dan positif. Kebahagiaan sejati bagi BA adalah menemukan makna hidup yang lebih besar dan damai.

Informan NU merasakan kebahagiaan yang lebih positif setelah menjauhi kekerasan, berfokus pada pertumbuhan pribadi dan pendidikan. Ia merasa lebih puas dan terhubung dengan dirinya serta orang lain.

Dimensi kehidupan bermakna yang dialami IF, BA, dan NU mencerminkan perjalanan mereka menuju kebahagiaan sejati setelah melalui peristiwa tragis. Meskipun menghadapi kesulitan, mereka mulai mengaplikasikan makna hidup melalui tujuan hidup yang lebih besar, seperti pendidikan dan hubungan sosial yang sehat. Proses ini sejalan dengan temuan Frankl (2017) dan Ryff (2018) yang menekankan bahwa penghayatan bermakna adalah kunci kebahagiaan sejati dan kesejahteraan psikologis.

Dalam proses menemukan kebermaknaan hidup, informan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis memberikan keterangan bahwa mereka memiliki beberapa hambatan atau tantangan, yaitu:

## 1. Informan IF

### a. Rasa Bersalah yang Mendalam

Setelah terlibat dalam kasus persetubuhan, IF merasakan rasa bersalah yang mendalam, menghalangi kemampuannya untuk melihat sisi positif dirinya dan masa depannya. Penyesalan yang terus-menerus menghambatnya untuk maju dan membangun kembali kehidupannya.

### b. Ketergantungan pada Penilaian Eksternal

IF merasa bahwa makna hidupnya tergantung pada penilaian orang lain, terutama keluarga dan masyarakat, yang membuatnya terisolasi dan sulit menemukan makna dalam dirinya sendiri.

### c. Kurangnya Dukungan Sosial yang Kuat

Meskipun menjalani rehabilitasi, dukungan sosial dari keluarga dan teman tidak cukup kuat, memperburuk perasaan terasing dan kesepian yang menghambat pencarian makna hidup yang lebih mendalam (Frankl, 2018).

## 2. Informan BA

### a. Ketergantungan pada Narkoba

Ketergantungan pada narkoba menghalangi BA untuk menetapkan tujuan hidup yang positif dan merusak kemampuannya untuk berpikir jernih.

### b. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan

BA merasa kekurangan akses pendidikan dan dukungan keluarga yang memadai untuk mengubah arah hidupnya. Tanpa dukungan sosial yang kuat, ia kesulitan untuk keluar dari perasaan terjebak.

### c. Stigma Sosial

Setelah penangkapannya, stigma sosial sebagai penyalahgunaan narkoba membuat BA merasa terasing, menghambat proses pencarian makna hidupnya (Prochaska & DiClemente, 1983).

## 3. Informan BA

### a. Pengaruh Teman Sebaya

Sebelum terlibat tawuran, NU dipengaruhi oleh teman sebaya yang mendorongnya untuk terlibat dalam kekerasan. Pengaruh teman sebaya yang negatif menghambat pencarian makna hidup yang lebih positif (Lerner et al., 2005).

### b. Kurangnya Pemahaman Diri

Sebelum peristiwa tragis, NU tidak sepenuhnya memahami dampak dari tindakannya, yang menghambat pencarian makna hidup yang lebih besar.

### c. Lingkungan yang Tidak Mendukung

Lingkungan sosial yang penuh kekerasan menghambat NU untuk berkembang dan menemukan makna hidup yang lebih bermakna.

Dengan adanya faktor penghambatan ini, berarti perlu adanya intervensi yang mendukung perubahan sikap dan pengembangan diri. Intervensi tersebut dapat mencakup dukungan sosial yang lebih kuat, pendampingan psikologis, serta pendidikan yang memperkuat pemahaman diri dan keterampilan coping untuk mengatasi perasaan bersalah, ketergantungan, stigma sosial, dan pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, penetapan tujuan hidup yang lebih positif dan berfokus pada pertumbuhan pribadi dapat membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menemukan makna hidup yang lebih dalam, sebagaimana dijelaskan dalam teori logoterapi Frankl (2017).

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penemuan makna hidup pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Griya Bina Karsa Cileungsi merupakan sebuah dinamika psikologis yang kompleks dan non-linier. Proses ini secara konsisten mengikuti empat tahapan utama yang selaras dengan temuan hasil penelitian, yaitu: (1) Fase Penderitaan (Destructive Era), di mana anak mengalami tekanan mental akibat kasus hukum; (2) Penerimaan Diri, sebagai titik balik kesadaran; (3) Pencarian Makna Hidup, melalui penemuan nilai-nilai baru; dan (4) Realisasi Tujuan Hidup, yang berujung pada pencapaian eksistensi yang bermakna.

Temuan tahapan ini secara eksplisit mengafirmasi dan memperluas penerapan kerangka teoretis Logoterapi dari Viktor Frankl. Penelitian membuktikan bahwa di tengah penderitaan ekstrem dan ruang gerak yang terbatas, ABH tetap memiliki "kebebasan bersikap" (freedom to will) untuk mengubah penderitaan menjadi prestasi personal. Kemampuan ABH dalam menentukan sikap positif terhadap hambatan eksternal—khususnya stigma sosial yang persisten serta keterbatasan dukungan psikologis profesional di balai—menjadi determinan utama dalam pencapaian kebermaknaan hidup mereka.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa program rehabilitasi bagi ABH tidak boleh hanya berfokus pada aspek legal-formal, tetapi harus mengintegrasikan pendekatan psikologi positif dan logoterapi. Dukungan sosial yang terstruktur diperlukan untuk memitigasi hambatan stigma, sehingga proses reintegrasi sosial anak tidak hanya sekadar kembali ke masyarakat, tetapi kembali dengan identitas baru yang memiliki orientasi masa depan yang bermakna.

## Ucapan Terima Kasih

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna: kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Paramadina.

Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi. In *PT Raja Grafindo Persada*. PT Raja Grafindo Persada.

Berscheid, E. (2003). *Lessons in "greatness" from Kurt Lewin's life and works*. American Psychological Association.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.

Frankl, V. E. (2018). *Man's Search for Meaning*. Noura Books Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=8UNRDwAAQBAJ>

Ghoni, M. R., & Pujiyono, P. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Melalui Implementasi Diversi Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(3), 331–342. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.331-342>

Haerle, D. R. (2014). Dosage Matters. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 14(1), 3–25. <https://doi.org/10.1177/1541204014555436>

Hopipah, N., & Khairi, A. M. (2022). *Resiliensi pada Disabilitas Daksa Akibat Kecelakaan Kerja di Paguyuban Difabel Sehati Sukoharjo*. UIN Surakarta.

Kurniawan, R., & Santoso, I. (2021). Pentingnya kesehatan mental bagi narapidana. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 1102–1118.

Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdottir, S., Naudeau, S., Jelicic, H., Alberts, A., & Ma, L. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents: Findings from the first wave of the 4-H study of positive youth development. *The Journal of Early Adolescence*, 25(1), 17–71.

Mulyawan, A. (2023). Optimalisasi Advokasi Hukum: Memastikan Hak-Hak Anak Binaan Melalui Penyuluhan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palangka Raya. *Journal of Human and Education (Jahe)*, 3(4), 444–451. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.495>

Narendra, P. N. (2023). BPHN "Mengasuh": Ini Jenis Tindak Kejahatan dan Perilaku Kriminal Anak yang Menjadi Fokus BPHN untuk Dicegah. In *Badan Pembinaan Hukum Nasional*.

Novanti, I. D. (2023). Dinamika Post Traumatic Growth Pada Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH). *Pyschoaksara*, 1(2), 170–178. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.1023>

Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). Stages and processes of self-change of smoking: toward an integrative model of change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390.

Rizaldy, D. R. (2023). Restorative Justice Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Penganiayaan Oleh Anak. *Jihwp*, 1(2), 225–237. <https://doi.org/10.38156/jihwp.v1i2.154>

Ryff, C. D. (2018). Well-being with soul: Science in pursuit of human potential. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 242–248.